

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keluarga berencana (*family planning/planned parenthood*) adalah suatu usaha yang dilakukan oleh pasangan suami isteri untuk menjarangkan atau merencanakan jumlah dan jarak kehamilan dengan menggunakan kontrasepsi (Sulistiyawati, 2011). *Intra Uterine Device* (IUD) adalah alat kontrasepsi yang dimasukkan ke dalam rahim, terbuat dari plastik halus dan fleksibel (*polietilin*). (BKKBN, 2011). Sebagai kontrasepsi, IUD efektifitasnya tinggi, yaitu 0,6-0,8 kehamilan per 100 perempuan dalam satu tahun pertama (Handayani, 2010). *Intra Uterine Device* (IUD) jangka waktunya panjang yaitu hingga delapan tahun perlindungan (Venera, 2013). Alat kontrasepsi IUD dapat menyebabkan efek samping antara lain gangguan menstruasi, benang IUD hilang (ekspulsi), sakit saat berhubungan (dispareuni), keluar cairan berlebihan di vagina (keputihan). Efek samping yang sering ditimbulkan dari penggunaan IUD adalah keputihan (Khamees, 2012). Hasil penelitian dari Samini (2001) bahwa ada hubungan antara umur terhadap kejadian kandidiasis vaginalis dan kelompok yang berisiko adalah kelompok umur 16-35 tahun. Kandidiasis vaginalis merupakan infeksi vagina yang disebabkan oleh *Candida sp.* terutama *C. albicans*, infeksi *Candida* terjadi karena perubahan kondisi vagina, hal ini sama dengan kejadian keputihan yang disebabkan oleh suatu kondisi dimana cairan yang berlebihan keluar dari vagina, penyebabnya jamur *candida albicans* (Shadine, 2012).

Sekitar 75% wanita di dunia pasti akan mengalami keputihan paling tidak sekali seumur hidup dan sebanyak 45% wanita mengalami keputihan dua kali atau lebih (Kissanti, 2013). Indonesia sendiri 75% wanita pernah mengalami

keputihan minimal satu kali dalam hidupnya dan 25% diantaranya mengalami keputihan sebanyak dua kali atau lebih. Adapun permasalahannya adalah pemakaian alat kontrasepsi IUD (Intra Uterine Device) 58% dan yang mengalami keputihan mencapai 44.62% (BKKBN, 2012).

Keputihan yaitu adanya pengeluaran cairan dari vagina yang dapat terjadi dari berbagai keadaan. Secara patologis, gejalanya yaitu meningkatnya jumlah cairan vagina dari biasanya hingga terus menerus muncul dan mengganggu, berbau amis, busuk, berwarna kehijauan/ merah bercampur darah/ kuning. Penyebab dari keputihan ini karena reaksi endometrium dengan adanya IUD di dalam rahim sebagai benda asing (Handayani, 2010). Penggunaan alat kontrasepsi dalam rahim (AKDR), dapat menimbulkan terjadinya reaksi terhadap benda asing dan memicu pertumbuhan jamur kandida yang semula saprofit menjadi patogen sehingga terjadi kandidiasis vagina dengan gejala timbulnya keputihan yang berlebihan (Bimantara, 2000 dalam Darmani, 2003). Karakteristik wanita dengan keputihan (fluor albus) yaitu seperti umur, status pernikahan, paritas, metode kontrasepsi, siklus menstruasi, riwayat gangguan reproduksi, status pendidikan, dan status pekerjaan (Lisnawati, 2013).

Saat ini, banyak cara yang dilakukan untuk menyembuhkan penyakit keputihan, diantaranya penggunaan obat-obat yang berasal dari kimia. Penggunaan obat-obat kimia seperti ketokonazol, nistatin dan amfoterisin terbukti dapat menyembuhkan keputihan. Namun penggunaan obat tersebut dalam jangka panjang menimbulkan efek samping, maka penggunaan obat kimia diganti dengan penggunaan bahan alternatif yang lebih aman. Salah satunya bahan alternatif yang digunakan adalah tumbuhan tradisional yaitu tanaman obat (Gholib, 2009). Adapun banyak tanaman obat untuk mengatasi keputihan yaitu ada daun sirih, daun sirsak, lidah buaya, akah bayam, daun kemangi dan mawar

merah. Dan tanaman yang saya lakukan dan tanaman yang akan saya lakukan penelitian adalah mawar merah (*Rosa damascene*).

Penelitian sebelumnya telah membuktikan bahwa ekstrak kelopak mawar merah (*Rosa damascene*) memiliki daya hambat terhadap *candida albicans* dikareakan zat aktif diantaranya zat tanin dan sitronellol yang terkandung dalam ekstrak mawar merah berfungsi sebagai antiseptik dan antifungi (Andry, 2014).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti Pengguna IUD yang mengalami keputihan di wilayah kerja Puskesmas Junrejo Kota Batu selama 10 tahun terakhir sebanyak 96 orang dan sekitar 44% diantaranya mengalami keputihan.

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul pengaruh pemberian teh mawar merah terhadap keputihan patologis pada ibu dengan kontrasepsi IUD di Puskesmas Junrejo Kota Batu.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti dapat merumuskan masalah “Adakah pengaruh pemberian teh mawar merah (*Rosa damascene*) terhadap keputihan patologis pada ibu dengan kontrasepsi IUD di Puskesmas Junrejo Kota Batu ?”.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui pengaruh pemberian teh mawar merah (*Rosa damascene*) terhadap keputihan patologis pada ibu dengan kontrasepsi IUD di Puskesmas Junrejo Kota Batu.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi keputihan patologis pada ibu dengan kontrasepsi IUD sebelum pemberian teh mawar merah (*Rosa damascene*) di Puskesmas Junrejo Kota Batu.
- b. Mengidentifikasi keputihan patologis pada ibu dengan kontrasepsi IUD sesudah pemberian teh mawar merah (*Rosa damascene*) di Puskesmas Junrejo Kota Batu.
- c. Menganalisis pengaruh pemberian teh mawar merah (*Rosa damascene*) terhadap keputihan patologis pada ibu dengan kontrasepsi IUD di Puskesmas Junrejo Kota Batu.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Meningkatkan pengetahuan bagi pembaca agar dapat melakukan pencegahan untuk diri sendiri dan orang di sekitarnya terhadap keputihan dengan mengonsumsi teh mawar merah, karena keputihan sebenarnya adalah suatu keadaan fisiologis bagi ibu dengan kontrasepsi IUD.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan sebagai sarana pengembangan ilmu untuk para peneliti selanjutnya dan untuk memberikan informasi atau gambaran bagi wanita yang khususnya pada pengguna kontrasepsi IUD dengan cara mengonsumsi teh mawar merah (*Rosa damascene*) untuk mengatasi keputihan yang dialaminya.

1.5 Penelitian Relevan

NO	Tahun	Nama Penulis/Judul	Metode dan Variabel	Hasil	Perbedaan dengan Penelitian ini
1	2018	Albertin Dwiyantri/ Efek Ekstrak Bunga Mawar (<i>Rosa damascene Mill</i>) Terhadap Penyembuhan <i>Angular Cheilitis</i> yang diinduksi <i>Staphylococcus aureus</i> dan <i>Candida Albicans</i> pada Tikus Jantan Gakur Wistar	Eksperimen al murni (<i>tru experimental laboratorium</i>), variabel keputihan	Hasil analisis dapat diketahui bahwa penggunaan ekstrak bunga mawar efektif terhadap kejadian keputihan dengan nilai p (0.902) > 0.05 sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh pemberian ekstrak bunga mawar terhadap Terhadap Penyembuhan <i>Angular Cheilitis</i> yang diinduksi <i>Staphylococcus aureus</i> dan <i>Candida Albicans</i> pada Tikus Jantan Gakur Wistar	Diberikan selama 0-7 Hari
2	2016	Diah Sudiarti, Nailul Hidayah/ Efektifitas Ekstrak Kelopak Mawar Merah	Eksperimen al Laboratories, variabel keputihan patologis	Hasil penelitian diperoleh nilai F hitung sebesar 60,59 dan nilai signifikansi sebesar 0,000, karena p<0,05 maka dapat disimpulkan bahwa ekstrak kelopak mawar dapat berpengaruh nyata	Diberikan dengan cara di oleskan pada daerah yang terdapat <i>Candida</i>

		(<i>Rosa damascene</i>) Terhadap Jamur <i>Candida Albians</i>		terhadap pertumbuhan <i>Candida Albicans</i>	
3	2012	Djoko et al./ Pemberian Ekstrak Kelopak Mawar pada Reptil yang Mengalami Stomatitis	Deskripsi analitik, variabel <i>Candida</i>	Penerapan ekstrak mawar merah dapat mengurangi peningkatan pertumbuhan jamur	Diberikan dengan cara di oleskan pada daerah yang terdapat jamur
4	2018	Trimin Kartika/ Pemanfaatan Tanaman Hias Pekarangan Berkhasiat Obat	Survei Eksploratif, Khasiat Obat	berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa tanaman hias seperti salah satu contoh yaitu mawar merah dapat mengatasi keputihan.	Mawar merah diekstraksi kemudian diujikan pada keputihan